

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas pendidikan Indonesia saat ini semakin menurun. Menurut survei Political and economic risk Consultant (PERC), “kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di survei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama, Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia”.<sup>1</sup>

Dalam laporan Program Pembangunan PBB tahun 2013, “Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Dengan angka itu, Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan Singapura (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683. Di dunia internasional, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO Education For All Global Monitoring Report 2012. Sedangkan Indeks Perkembangan Pendidikan

---

<sup>1</sup>Zulkarnaen, Zico hadi. *Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia*. 2014. <http://www.kompasiana.com/zicohadi/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia-54f5f924a3331184118b45e6> (Diakses tanggal 3 Februari 2016)

(Education Development Index, EDI), Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada 2011”.<sup>2</sup>

Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yaitu disebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Jika dilihat dilapangan, banyak siswa yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah, mereka lebih banyak mengobrol, memainkan alat komunikasi dan tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan materi pelajaran. Itu disebabkan karena tidak adanya motivasi dan dorongan pada siswa untuk mengikuti pelajaran. Itulah mengapa sekarang ini banyak sekali tempat-tempat les bimbingan belajar maupun privat untuk membantu siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah untuk mendapatkan nilai bagus. Sekolah hanya di jadikan formalitas dalam mendapatkan nilai dan ijazah, sedangkan pembelajaran nyatanya lebih banyak dilakukan di luar sekolah

---

<sup>2</sup> USAID From The American People. *Kilas Balik Dunia Pendidikan di Indonesia*. 2013. <http://www.prestasi-ief.org/index.php/id/feature/68-kilas-balik-dunia-pendidikan-di-indonesia> (Diakses tanggal 15 Februari 2016)

meskipun ada beberapa persen pengaruh sekolah dalam proses pengajaran, namun belum maksimal.

Kurangnya motivasi siswa disebabkan karena berbagai alasan, seperti pelajaran yang sulit, ketidakpercayaan diri siswa, guru yang kurang menarik dan metode pembelajaran yang membosankan. Akuntansi merupakan ilmu yang sudah mulai diajarkan kepada para siswa bahkan sejak tingkat Sekolah Menengah Pertama. Meskipun ilmu Akuntansi yang diberikan tidak terlalu dalam, namun para siswa seharusnya sudah memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai ilmu Akuntansi tersebut. Karena ilmu Akuntansi sangat penting untuk kehidupan pribadi maupun karier di masa yang akan datang. Namun, tidak sedikit dari siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar ilmu Akuntansi tersebut karena perlu adanya pemahaman dan hitung-hitungan yang terkadang sulit dimengerti dan dipahami. Dan terdapat kata ataupun istilah Akuntansi yang memerlukan daya ingat yang kuat sehingga siswa merasakan kesulitan dalam pelajaran Akuntansi ini.

**“JAKARTA** - Bagi sebagian orang, berurusan dengan angka mungkin akan membuat pusing. Tetapi, ternyata program studi (prodi) Ilmu Akuntansi setiap tahunnya selalu menjadi favorit di Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Ini termasuk ilmu yang sulit, namun banyak peminat. Prospek kerja lulusan akuntansi juga enggak kalah seru *lho*, lulusannya bahkan sangat dibutuhkan perusahaan. Gaji tinggi juga menjadi salah satu pertimbangan pemilihan jurusan akuntansi”<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> <http://news.okezone.com/read/2014/06/04/373/993736/prodi-akuntansi-favorit-di-10-ptn> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2015)

Kesulitan memahami pelajaran Akuntansi ini mengakibatkan siswa menjadi tidak percaya diri ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Siswa tidak bisa bertindak aktif ataupun kreatif karena tidak memiliki pemahaman lebih untuk mengeksplorasi materi yang diajarkan. Ditambah dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru membuat siswa bosan dengan metode pelajaran yang pasif, guru memberikan materi dengan ceramah saja sepanjang materi Akuntansi dari awal hingga akhir.

Dalam hal ini, padahal guru dapat menjadi fasilitator dalam mengupayakan peningkatan motivasi siswa. Karena disekolah, peran guru lebih mendukung dibandingkan pihak lainnya. Menurut Namin AB Ibnu Solihin seorang motivator dan trainer pendidikan, guru merupakan ujung tombak pendidikan. Tetapi, saat ini guru minim mendapatkan pelatihan yang aplikatif dan berkualitas. "Guru banyak yang masih mengajar pakai cara zaman dahulu, padahal sekarang sudah zaman digital. Ditambah siswa yang dihadapinya lahir di zaman digital. Praktik mengajar seperti ini kebanyakan terjadi di sekolah-sekolah negeri. Bahkan, kepala sekolahnya sendiri banyak yang usianya tua, dan sudah hampir pensiun," tuturnya.<sup>4</sup>

Banyak fakta yang mengatakan bahwa guru menguasai materi tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang variasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan metode konvensional yang

---

<sup>4</sup>Wurinanda, Iradhantie. *Empat masalah utama pendidikan Indonesia*. 2015. <http://news.okezone.com/read/2015/11/30/65/1258030/empat-masalah-utama-pendidikan-indonesia> (Diakses tanggal 3 Februari 2016)

berarti kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan guru terhadap metode pembelajaran yang ada, sedangkan penguasaan terhadap metode pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam kegiatan pembelajaran siswa. Jika keadaan seperti ini terus berlanjut akan menimbulkan dampak negatif terhadap daya serap dan kemampuan siswa yang mengakibatkan motivasi belajar yang akan dicapai siswa sulit mengalami peningkatan.

**“JAKARTA, suaramerdeka.com** – Ditengah kemajuan teknologi saat ini, para guru diharapkan dapat mengubah metode pembelajaran kepada para peserta didik. Pasalnya, kualitas pendidikan harus terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

“Kedepan tantangan kita akan semakin berat, oleh karena itu para guru harus dapat mengubah metode pembelajaran,” ungkap Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani dalam pidatonya mewakili Presiden Joko Widodo saat puncak HUT PGRI ke 70, di Gelora Bung Karno, kemarin.

Menurutnya, dengan kemajuan teknologi dan mudahnya mengakses informasi dan ilmu pengetahuan, menjadikan para siswa memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi. “Oleh karena itu guru harus mampu menjadi teladan dan partner bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri,” katanya”.<sup>5</sup>

Pemerintah menuntut guru untuk mengamalkan peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar proses pasal 19, yaitu: (1) proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,

---

<sup>5</sup> <http://berita.suaramerdeka.com/guru-harus-ubah-metode-pembelajaran/> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2015)

serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran yang interaktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalin kerjasama yang bermakna dengan teman atau gurunya; pembelajaran yang inspiratif adalah pembelajaran yang mendorong dan memicu peserta didik untuk mencaritemukan hal-hal baru yang inovatif. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam suasana tanpa tekanan, terlibat secara fisik dan psikis; Pembelajaran yang menantang adalah pembelajaran yang mana peserta didik dihadapkan pada masalah, kemungkinan-kemungkinan baru, persoalan-persoalan dilematis, dan paradoks sesuai dengan tingkat usianya; Pembelajaran yang memotivasi adalah mendorong dan memberi semangat pada peserta didik untuk mencapai prestasi, teknik, berani mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dan berkompetisi (Permendiknas, 2009). Namun pada kenyataannya, kebanyakan proses pembelajaran tidak sesuai dengan keinginan pemerintah pada peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 pasal 19 poin (1).

Untuk menciptakan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang, guru perlu memiliki metode atau cara untuk menunjang proses tersebut. Biffle (2007) mengembangkan sebuah strategi pembelajaran berbasis otak yang merupakan pembelajaran yang melibatkan penglihatan (*seeing*), pendengaran (*hearing*), aktivitas (*doing*), berbicara (*speaking*), dan perasaan (*feeling*) siswa. Pembelajaran ini disebut dengan *Whole Brain Teaching* (WBT). Dalam pembelajaran *Whole Brain Teaching* (WBT) siswa dituntut untuk interaktif

dan disiplin, serta guru dituntut untuk menyajikan suatu pembelajaran yang menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik.

Di Amerika, mereka menggunakan konsep pembelajaran *Whole Brain Teaching* ini untuk proses belajar mengajar di kelas.

*“Portage Township Schools continues to be on the cutting-edge of the learning process, and the results for our students are evident. The learning methods used in Whole Brain Teaching create active learners and effective long-term learning. Portage Township Schools continues to provide professional development for teachers interested in the Whole Brain Teaching strategies. Teachers are using these concepts to teach new concepts and review previously taught material. Students are required to interact with content knowledge through meaningful dialogue and active participation that engages all parts of the brain while having fun”.*<sup>6</sup>

Sekolah Portage Township yaitu sekolah yang berada di Amerika merupakan sekolah terdepan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang digunakan dalam *Whole Brain Teaching* membuat peserta didik aktif dan efektif belajar dalam jangka waktu panjang. Sekolah Portage Township terus memberikan pengembangan profesional bagi guru yang tertarik dalam strategi *Whole Brain Teaching*. Guru menggunakan konsep-konsep ini untuk mengajarkan konsep-konsep baru dan meninjau materi yang diajarkan sebelumnya. Siswa diminta untuk berinteraksi dengan pengetahuan konten melalui dialog yang bermakna dan partisipasi aktif yang melibatkan seluruh bagian otak sambil bersenang-senang.

---

<sup>6</sup>Arnold, Annette. *Whole Brain Teaching and Memory Retention*. 2015.  
[http://www.nwitimes.com/news/local/porter/portage/whole-brain-teaching-and-memory-retention/article\\_c88d52bf-0c56-5bfb-a0fa-ac0486a9c45e.html](http://www.nwitimes.com/news/local/porter/portage/whole-brain-teaching-and-memory-retention/article_c88d52bf-0c56-5bfb-a0fa-ac0486a9c45e.html) (Diakses tanggal 15 Februari 2016)

*Power Teaching* atau disebut juga *Whole Brain Teaching* adalah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Chris Biffle seorang professor di Crafton Hills College California. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini telah banyak digunakan oleh berbagai guru dan dosen di mancanegara. Beberapa contohnya adalah Sue Brown, *principal* Fairfax Elementary School San Bernardino, California dan Cindy Fife 9th & 10th Grades Los Osos High School. Keduanya mengatakan bahwa Metode *Power Teaching* ini sangat membantu dalam proses pembelajaran dan memberikan perubahan yang besar dalam dunia pendidikan terutama proses pembelajaran. Alexis Kelso guru di Fifth Grade Intern Park Forest Elementary Louisiana mengatakan bahwa “*The Strategies of Power Teaching have improved student response and have also made it more engaging for students*”. Strategi *Power Teaching* dapat meningkatkan respon siswa dan lebih menarik bagi siswa. Selain itu banyak lagi dosen dan guru yang menggunakan *Power Teaching* ini di berbagai negara. Contohnya adalah Liann Nurtini dan Canada (Canadian Teacher Magazine, 2012), Josie Woon dari New Zealand dll. Metode ini kurang berkembang di Indonesia.

Menurut Chriss Biffle penggagas awal *Power Teaching*, terdapat 6 langkah besar dalam proses pembelajaran ini. langkah-langkah metode pembelajaran *Power Teaching* adalah<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Biffle, Chriss. *Whole Brain Teaching for Challenging Kids (and the rest of your class, too!)*. 2013. Page 4



**Tabel I. 1**  
**Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Power Teaching***

No	Langkah	Fungsi
1	Class “Yes”	Penarik Perhatian
2	Classroom rules	Pengorganisasian kelas
3	Teach “Okay”	Pengaktivasi seluruh bagian otak
4	The Scoreboard	Mativator
5	Hands and eyes	Penekanan/ Pemfokus perhatian
6	Switch	Pengembangan aktivitas mendengar dan berbicara

Siswa menjadi lebih fokus kepada guru dengan Class “Yes”. Organisasi kelas diatur dalam aturan yang ditetapkan. Setelah siswa memahami apa yang diajarkan guru, konsep yang dikuasainya dikuatkan dengan mengajarkannya kepada teman sebayanya (*teach “okay”*). *Scoreboard* memberikan motivasi kepada siswa agar selalu mendapatkan penghargaan dari guru berupa poin di papan tulis. *Hands and eyes* merupakan penekanan pada konsep yang penting. *Switch* melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan. Langkah-langkah pembelajaran *Power Teaching* ini dapat divariasikan sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah untuk menunjukkan adakah perbedaan motivasi belajar siswa menggunakan metode belajar *Whole Brain Teaching* (WBT) dengan metode ekspositori. Dengan

demikian dilakukan penelitian berjudul: “Pengaruh metode *Whole Brain Teaching* (WBT) terhadap motivasi belajar Akuntansi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

1. Pelajaran yang dianggap sulit
2. Kurangnya kepercayaan diri siswa
3. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa
4. Minat belajar siswa yang rendah
5. Metode belajar yang kurang tepat

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas peneliti membatasi masalah pada metode *Whole Brain Teaching* (WBT) diukur dengan indikator aktivasi seluruh bagian otak, interaktif dan menyenangkan. Sedangkan motivasi belajar diukur dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan atau pujian dalam belajar. Hal ini karena pentingnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Akuntansi yang dapat diterapkan secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka permasalahan dan penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh metode Whole Brain Teaching terhadap motivasi siswa
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menggunakan metode *Whole Brain Teaching* dengan kelas yang menggunakan metode ekspositori

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat tentang bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi dengan metode *Whole Brain Teaching*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Siswa

Agar siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap mata pelajaran Akuntansi secara kreatif dan aktif.

- b. Bagi Guru

Menambah wawasan dan keprofesionalan guru sebagai tenaga pendidik.

c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa yang fluktuatif dan menemukan penyebabnya baik yang tersirat maupun tersurat.

d. Bagi lingkup lembaga pendidikan program S1 Pendidikan Akuntansi adalah agar dapat dijadikan dasar untuk penulisan lebih lanjut.